

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehilangan merupakan peristiwa yang semua orang pernah alami dalam kehidupannya, dan dapat berupa kehilangan harta benda, kehilangan pekerjaan, kehilangan anggota tubuh atau fungsi dari tubuh, kehilangan tempat tinggal, atau pun kehilangan orang terdekat baik keseluruhan atau pun hanya sebagian, serta secara perlahan ataupun tiba-tiba, dan baik bersifat sementara ataupun selama-lamanya (Hidayat, 2012). Kehilangan merupakan suatu situasi yang berat untuk diterima, karena selain individu harus terbiasa dengan kondisi yang baru akibat kehilangan, juga karena kehilangan sangat berkaitan erat dengan kontrol emosi individu (Santrock, 2014).

Kehilangan menimbulkan perasaan kehilangan. Perasaan kehilangan adalah proses yang bervariasi, yang dapat berupa kesedihan yang mendalam, keadaan merana, depresi, identitas yang berubah, keadaan kesehatan yang memburuk, kesepian, dan menarik diri dari pergaulan (Abineno, 2015). Pada kehilangan juga dapat muncul perubahan kecacuan pada pola hidup dan kegiatan sehari-hari. Respon fisiologis yang dapat terjadi adalah kehilangan nafsu makan, gangguan tidur, kehilangan energi dan kelelahan, keluhan somatic, dan keluhan fisik lain yang sering terjadi pada seseorang yang memiliki beban kehilangan (Lund dan Vries, 2010).

Kehilangan orang terdekat terutama karena kematian merupakan bentuk kehilangan yang sangat tidak menyenangkan dan menakutkan. Karena

dengan kematian berarti seseorang akan kehilangan orang terdekat selamanya. Individu kehilangan keintiman, intensitas dan ketergantungan dari ikatan atau jalinan yang sudah terbentuk sekian lama (Hidayat, 2012). Banyak faktor yang dapat menyebabkan kehilangan dan berduka akan kematian tidak terselesaikan, diantaranya adalah hubungan individu dengan orang yang meninggalkannya, hubungan yang baik, dekat serta intim tentu akan mempengaruhi respon berduka dan kehilangan, kedekatan yang positif dan keintiman yang dalam akan membuat individu lebih sulit dan lama dalam melalui tahapan dan proses kehilangan dan berduka hingga individu bisa kembali pada kondisi yang normal.

Kehilangan menimbulkan kondisi berduka. Berduka selalu berkaitan secara langsung dengan kehilangan sesuatu atau seseorang yang dianggap berharga atau bernilai. Berduka merupakan reaksi manusiawi untuk mempertahankan diri ketika sedang mengalami peristiwa kehilangan (Wiryasaputra, 2005).

Pada tiap individu fase berduka berbeda dan dapat berlangsung selama beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun. Durasi kesedihan bervariasi dan bergantung pada faktor yang mempengaruhinya respon kesedihan itu sendiri. Reaksi yang terus menerus dari kesedihan biasanya reda dalam 6-12 bulan dan berduka yang mendalam mungkin berlanjut sampai 3-5 tahun (Wiryasaputra, 2005). Tahapan-tahapan duka cita memunculkan perilaku-perilaku yang menandakan stress pada individu. Pada tahapan satu hingga tahapan ketiga berduka cita seseorang tidak memiliki strategi individu yang cukup baik, dapat

mengakibatkan *complicated grief (GG)* dan gangguan rasa berduka yang berkepanjangan atau *prolonged grief disorder (PGD)* (Howarth, 2011).

Kehilangan dan berduka sangat mempengaruhi kondisi emosional individu yang mengalaminya (Goleman, 2010). Akibat berduka yang tidak teratasi awalnya akan muncul penolakan dalam diri sendiri. Penolakan akan berubah menjadi kemarahan biasanya melampiaskan emosi ini pada diri sendiri atau di sekelilingnya. Emosi yang tidak stabil akan memunculkan berbagai kemungkinan diotak. Semua emosi tersebut mulai mengganggu kehidupan, akibatnya tidak mampu menerima kenyataan, perasaan berduka yang terus berlanjut bisa membuat seseorang depresi (Mayo, 2017).

Akibat kehilangan dan berduka yang tidak teratasi merugikan bagi kehidupannya, seperti aktivitas terhambat, perkembangan diri terhambat, kesehatan akan terganggu. Sedih dan kedukaan yang mendalam dan seolah tidak kunjung berakhir serta terus berlanjut tentu tidak hanya dirinya yang akan terganggu tetapi orang disekitarnya turut memperoleh dampak dan akibat buruk. Agar individu dapat kembali ke kondisi normal diperlukan dukungan eksternal dan internal. Dukungan eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Ginjar, 2009) dan internal dipengaruhi oleh 3 macam faktor kecerdasan yang dimiliki setiap individu, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional (Agustian, 2002).

Hasil studi pendahuluan pada penanggungjawab kesehatan wilayah didapatkan data klien mengalami kematian orang tuanya sejak tahun 2021, ayahnya meninggal sejak tahun 2015. Pada saat dikaji klien menangis mengeluarkan air mata, tidak bersuara klien mengatakan ada harapan yang

belum tercapai, ibu klien ingin melihat klien menikah. Keluarganya klien tidak membawa ke pelayanan kesehatan karena itu hal wajar. Pandangan tenaga kesehatan atau bidan terkait penanganan kehilangan dan berduka itu hal wajar bagi seseorang yang ditinggal pergi orang tuanya. Bidan belum pernah menangani orang yang mengalami berduka. Hal seperti itu biasa tidak akan bertahan lama dan bidan tidak menyarankan keluarga klien untuk membawa klien ke pelayanan kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Kehilangan merupakan peristiwa yang semua orang pernah alami dalam kehidupannya. Kehilangan menimbulkan perasaan kehilangan sehingga dapat menimbulkan kondisi berduka. Kehilangan orang terdekat terutama karena kematian merupakan bentuk kehilangan yang sangat tidak menyenangkan dan menakutkan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kehilangan dan berduka akan kematian tidak terselesaikan, kedekatan yang positif dan keintiman yang dalam akan membuat individu lebih sulit dan lama dalam melalui tahapan dan proses kehilangan dan berduka hingga individu bisa kembali pada kondisi yang normal. Berduka yang tidak terkelola akan menimbulkan depresi. Bagaimana pengelolaan berduka akibat kehilangan anggota keluarga karena kematian di desa Bulutan Parakan?

C. Tujuan penulisan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu mendiskripsikan tentang pengelolaan berduka akibat kehilangan anggota keluarga karena kematian di Desa Bulutan, Parakan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan penyusunan Karya Tulis Ilmiah dari hasil pengelolaan selama 3 hari adalah agar penulis mampu :

- a. Mendiskripsikan pengkajian dari pengelolaan berduka akibat kehilangan anggota keluarga karena kematian di Desa Bulutan, Parakan.
- b. Mendiskripsikan analisa dan diagnosa keperawatan berduka akibat kehilangan anggota keluarga karena kematian di Desa Bulutan, Parakan.
- c. Mendiskripsikan rencana tindakan keperawatan pada pengelolaan berduka akibat kehilangan anggota keluarga karena kematian di Desa Bulutan, Parakan.
- d. Mendiskripsikan tindakan keperawatan yang dilakukan sesuai dengan rencana tindakan keperawatan.
- e. Mendiskripsikan evaluasi tindakan keperawatan yang telah dilakukan selama pengelolaan berduka akibat kehilangan anggota keluarga karena kematian di Desa Bulutan, Parakan.

D. Manfaat Penulisan

1. Penulis

Sarana untuk menambah pengetahuan dan penerapan asuhan keperawatan pada berduka sehingga penulis mampu mengetahui tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah keperawatan yang muncul serta melaksanakan pengelolaan pasien secara komprehensif.

2. Institusi Pendidikan

Bahan masukan dan tambahan dalam proses belajar mengajar tentang pengelolaan dengan proses keperawatan pada kasus berduka.

3. Bagi keluarga dan masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat atau keluarga tentang cara merawat klien dengan berduka agar tidak terjadi depresi atau kecemasan dan mendampingi serta kapan perlu mencari bantuan penanganan karena berduka.